

ANALISIS DEMAND DAN ELASTICITY IMPLEMENTASINYA TERHADAP KEBIJAKAN HARGA

Oleh :

Jun Suryanti

Fak. Ekonomi-Unesa

Email : *yunsuryanti@yahoo.com*

Abstrak

In this paper will be expanded discussion of the elasticity of demand, particularly in the real case that occurred, related to the policies that apply specifically to the case of sugar as a result of agricultural production. The case of sugar until very interesting discussion considering that there are various problems to be solved with economic studies and practical studies.

In connection with Friedman theory states that the actual purchase decision is based on income and the long period of time. Friedman also argues that the existence of a temporary tax or any time, then the tax changes do not affect or small effect on the demand for consumer goods. This means that the tax does not affect spending patterns. Tax policy was actually causing problems sugar sugar availability nationally. Tax policy impact on the sugar turns over supply that ultimately led to the availability of the goods exceeds domestic needs. Further demand is expected to lower the sugar, besides the fact that it contradicts the theory of supply and demand, the price of sugar in the country to be expensive. This suggests that the problem of the gap between the expectations of theory, policy set and the fact that there are inconsistent.

Meanwhile, from the consumer side, it turns out sugar is a requirement in elastic. Friedman not explain the assumptions used by type of goods or elastic is elastic. In addition, consumers were not considering the duration and permanent income consumers do not consider in the decision to purchase sugar. Meanwhile, agricultural product tax relief in the long run it did not cause the mechanism of sugar prices running as it should, but instead result in increases in the price of sugar which harm consumers. Under existing conditions, Friedman theory, the application should consider elasticity an item. In addition, the government should set the highest price policy (Ceilling Price) to protect consumers.

Pendahuluan

Demand dan *elasticity* dapat digunakan sebagai penentu kebijakan, baik untuk pemerintah, perusahaan yang dalam hal ini produsen maupun konsumen. Responsivitas (atau sensitivitas) dari konsumen untuk perubahan harga diukur dengan harga elastisitas permintaan dari suatu barang. Untuk beberapa produk-misalnya, jenis makanan restoran - konsumen sangat responsif terhadap perubahan harga. Perubahan harga menyebabkan perubahan yang sangat besar dalam jumlah

pembelian. Para ekonom mengatakan bahwa permintaan untuk barang tersebut *relatif elastis* atau cukup *elastis*. Elastisitas permintaan dapat ditinjau dari tiga jenis, antara lain : *elastisitas harga*–respon konsumen terhadap pembelian dan penjualan pada saat terjadi perubahan harga; *elastisitas silang*-tanggapan konsumen terhadap pembelian pada satu barang ketika terjadi perubahan harga pada barang lain dan *elastisitas pendapatan*-tanggapan konsumen terhadap pembelian ketika pendapatan mereka berubah. Hukum permintaan menyatakan bahwa konsumen akan membeli lebih banyak barang apabila harganya sedang turun dan mengurangi pembelian apabila harganya meningkat. Tapi berapa banyakkah penambahan atau pengurangan akan barang yang mereka beli? Hal itu bergantung dari variasi barang satu dibanding barang lain dan rentang harga yang berbeda untuk barang yang sama.

Apabila telah memahami *demand* dan *elasticity*, maka selanjutnya dapat diketahui tentang kebijakan harga yang dapat ditetapkan oleh pemerintah yang ditinjau dari perlindungan harga bagi produsen atau konsumen, untuk menjaga stabilitas ekonomi.

1. Pengaruh Pajak Penghasilan terhadap Konsumsi
 - a. Kemampuan membeli konsumen dipengaruhi oleh pajak
 - b. Sistem pajak diterapkan untuk seluruh penghasilan
 - c. Pekerja tidak pernah mengerti pendapatan bruto, tetapi pendapatan nettanya
 - d. *Disposable Income* adalah angka pendapatan yang paling relevan untuk diperhitungkan.
2. Milton Fridmen dalam Nicholson tentang Pengaruh waktu terhadap permintaan:
 - a. Keputusan konsumsi aktual, didasarkan pada daya beli yang didasarkan daya beli dalam jangka panjang.
 - b. Permintaan individu terhadap barang-barang didasarkan pada konsep penghasilan yang permanen dan jangka panjang.

Pengaruh Perubahan Pajak terhadap pembelian:

- a. Efek perubahan pajak temporer

Dengan adanya pajak yang temporer atau sewaktu-waktu, maka perubahan pajak tidak mempengaruhi atau pengaruhnya kecil terhadap pada permintaan barang konsumsi. Ini berarti bahwa pajak tidak mempengaruhi pola belanja.

- b. Kredibilitas pajak permanen

Isu terhadap kenaikan Pajak dimungkinkan akan membawa pengaruh besar terhadap belanja, tetapi justru membawa dampak psikologis konsumen untuk tidak menaikkan pembelian, karena konsumen yakin bahwa pajak benar-benar ada.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori di atas, maka selanjutnya akan dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan aplikasi Teori Milton Fridmen dalam Nicholson tentang pengaruh pajak penghasilan terhadap konsumsi dan pengaruh waktu terhadap gula ?
2. Kebijakan pemerintah yang bagaimanakah seharusnya diterapkan oleh pemerintah untuk stabilitas harga gula yang tidak merugikan konsumen ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulisan ini bertujuan :

- 2 *Balance Economics, Bussiness, Management and Accounting Journal Th. VII No. 12 Jan 2010*
Published by Faculty of Economic Muhammadiyah Surabaya ISSN 1693-9352

1. Menganalisis tentang penerapan aplikasi Teori Milton Fridmen dalam Nicholson tentang pengaruh pajak penghasilan terhadap konsumsi dan pengaruh waktu terhadap gula
2. Menganalisis tentang kebijakan pemerintah yang seharusnya diterapkan oleh pemerintah untuk stabilitas harga gula yang tidak merugikan konsumen ?

Pembahasan

1. Aplikatif Elastisitas Permintaan pada Kasus Kebijakan tentang Harga Gula

- a. Contoh Kasus: Kebijakan Regulasi Harga Gula (Artikel dari Jawa Pos)

Pemerintah propinsi mulai *intens* terhadap harga gula yang semakin melejit, yaitu dengan cara menetapkan batas atas harga gula tingkat pengecer. Menurut pendapat Asisten II Ekonomi dan Pembangunan Propinsi Jawa Timur (Chaerul Djaelani), menyatakan bahwa *pemerintah telah memberikan perhatian kepada petani, namun kurang memperhatikan konsumen*. Tim Pengendalian inflasi Daerah (TPID) di Kantor Bank Indonesia, mengatakan bahwa : “Jika melihat kondisi saat ini harga gula tidak memberatkan masyarakat”.

Menurut Chaerul, Harga gula ideal adalah Rp 7.200,00 per kilogram. Namun Saat *kenaikan harga Rp 9.500,00 – Rp 10.000,00*. Di sisi lain persediaan gula tersedia (stock gula aman).

Dalam hal ini pedaganglah yang mempermainkan harga. Penertipan akan dilakukan oleh tim gabungan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Polda.

Kebijakan terhadap stock gula dan beras pada hari libur nasional dan keagamaan aman justru Surplus. Ketersediaan beras sebesar 3,16 juta ton dan surplus produksi 2,9 juta ton. Untuk Komoditi gula surplus ketersediaan 828.251 ton dan surplus produksi 296.305 ton.

Surplus ketersediaan adalah ketersediaan komoditas dikurangi kebutuhan konsumsi masyarakat. Surplus produksi komoditas dikurangi kebutuhan konsumsi masyarakat.

Ironisnya : barang ada tetapi harga naik, kasusnya berarti dari sisi mekanisme dan tata niaga yang harus diperhatikan, apakah tata niaga sudah sesuai apa belum. Menurut Sekertaris TPID Wibisono mengatakan bahwa *solusi penetapan harga batas cukup efektif*. Namun solusi harus dibarengi dengan payung hukum, misalnya peraturan daerah. Aturan legalnya harus diperhatikan supaya semua stakeholder di Industri gula tunduk pada ketentuan batas atas tersebut.

Data yang digunakan perimbangan adalah Grafik ketersediaan Gula di Jawa

Timur



Berdasarkan data di atas, dapat diamati bahwa permintaan gula untuk kebutuhan mulai bulan Januari sampai bulan Juni 2009 pada jumlah yang konstan. Fridmen, menjelaskan bahwa kemampuan konsumen membeli dipengaruhi pajak dari pendapatan seseorang. Pada kasus gula tidak terbukti. Dari sisi konsumen, pajak tidak mempengaruhi konsumsi gula. Berapapun harga gula, permintaan gula tetap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan konsumen, pada gula tidak hanya dipengaruhi oleh pajak. Konsumen menganggap bahwa kebutuhan gula untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak banyak berubah (*In elastic*).

Berdasarkan data di atas tingkat elastisitas permintaan gula adalah sebagai berikut : Harga gula berubah pada bulan agustus dari 45.000 ton menjadi 50.000. ini menunjukkan bahwa perubahan dalam permintaan kurang lebih 11%. sedangkan perubahan harga dari Rp 7.200,00 menjadi 9.500,00. Ini menunjukkan bahwa perubahan harga gula 85%. Elastisitasnya adalah perubahan permintaan dibandingkan dengan perubahan harga 0,129. Ini menunjukkan bahwa gula merupakan kebutuhan in elastis. Gula disebut in elastis. Pada Kebutuhan in elastis pajak tidak mempengaruhi pembelian. Fridmen tidak memberikan penjelasan bahwa pajak itu dapat mempengaruhi hanya untuk kebutuhan tertentu, misalnya : untuk barang yang elastis, sedangkan barang yang tidak elastis tidak mempengaruhi.

Selain itu permintaan gula dianggap konstan karena kebutuhan gula untuk konsumsi perseorangan sangat terbatas. Sehingga pajak yang termasuk pada perhitungan harga didalamnya tidak mempengaruhi permintaan gula. Jadi, Kelemahan teori Friedmen adalah tidak dijelaskan lebih detail tentang jenis barang apa yang bisa diterapkan jenis kebijakannya. Kebijakan yang dalam hal ini adalah pajak, yang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu : kebijakan temporer dan kebijakan permanen, mengingat bahwa kebutuhan konsumen berjenjang. Kebutuhan konsumen terdiri dari kebutuhan primer, skunder dan tertier. Untuk kebutuhan primer atau termasuk dalam kebutuhan pokok, pada umumnya ini elastis, dan berdasarkan data gula termasuk kebutuhan in elastis.

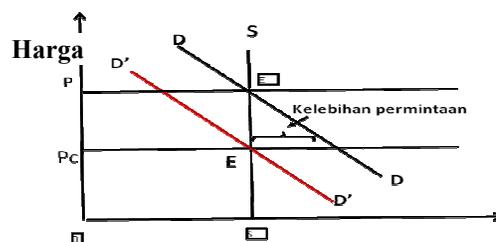
Pola belanja gula tidak dipengaruhi oleh kebijakan yang sifatnya temporer. Belum dilakukan suatu penelitian, apakah kebijakan permanen akan mempengaruhi pola belanja konsumen terhadap barang yang sifatnya in elastis. Pada saat ada pajak ataupun tidak ada pajak, tujuan konsumen hanya berorientasi pada bagaimanakah cara memenuhi kebutuhan tersebut. Adanya kebijakan pajak untuk jenis barang in elastis kebijakan, baik temporer atau permanen, hanya berdampak pada surplus/premi konsumen dan surplus/premi produsen. Pada kasus konsumen, pada saat ada kebijakan akan mempengaruhi harga menjadi mahal, yang menyebabkan konsumen harus membayar yang lebih banyak pada jumlah

barang yang dibeli. Pembayaran yang lebih banyak menjadikan seolah-olah pendapatan konsumen berkurang dan konsumen merasa bahwa pendapatannya menurun. Sedangkan dari sisi produsen, dengan adanya kebijakan yang menjadikan harga mahal, maka keuntungan yang diperoleh oleh produsen seolah-olah menurun. Pada kasus ini akhirnya produsen merespon dengan adanya efisiensi pada faktor-faktor produksi yang digunakan antara lain : tenaga kerja untuk sektor industri tersebut dikurangi, efisiensi pada bahan baku, atau efisiensi untuk faktor produksi yang lain.

Tinjauan Kebijakan Pemerintah untuk Gula

Gula termasuk dalam sektor pangan, sejak tahun 2008, pajak telah ditanggung oleh pemerintah. Harga gula import berdasarkan data dari Adhi S Lukman, ketua bidang Kerjasama dan Advokasi Gabungan pengusaha makanan adalah sekitar Rp 4.000,00 – Rp 4.500,00. Sedangkan harga dalam negeri antara Rp 9.500,00 – Rp 10.000,00. Rentangnya sangat tinggi, yaitu hampir 125%. Ini menunjukkan bahwa kebijakan pembebasan bea masuk tidak mempengaruhi terhadap penurunan harga gula, dan dapat dikatakan bahwa kebijakan pembebasan pajak untuk gula tidak efektif, karena stock berlimpah sedangkan harga justru naik, oleh sebab itu kebijakan penetapan harga tertinggi (*ceilling price*) sangat efektif. Berarti pernyataan Sekretaris TPID Wibisono sudah sesuai dengan kajian teoritis tentang penentuan harga gula.

Dari kasuistik yang kedua, ini menunjukkan bahwa benar-benar teori Fridman tidak terbukti. Kebijakan pajak untuk gula melalui kebijakan temporer tidak efektif. Dalam kenyataan di atas jelas menunjukkan bahwa *pemerintah telah memberikan perhatian kepada petani, namun kurang memperhatikan konsumen*. Konsumen dirugikan dengan kenaikan harga gula, padahal ironisnya stock gula berlimpah. Seharusnya pemerintah memberikan kebijakan harga tertinggi atau penetapan harga di bawah harga pasar tertinggi (*Ceilling price*) untuk melindungi konsumen. Penetapan harga oleh pemerintah di bawah harga pasar. Karena harga gula di pasar terlalu tinggi. Kebijakan ini ditujukan untuk melindungi konsumen. Kebijakan ini berdampak pada terjadinya kelebihan permintaan gula. Selain itu, kebijakan ini dapat menimbulkan pasar gelap, karena masyarakat membutuhkan barang (kelebihan permintaan) tetapi barang yang tersedia terbatas. Apabila ada pihak yang mempunyai barang maka masyarakat akan membeli dengan harga di atas yang ditetapkan pemerintah. Keuntungan pasar gelap adalah antara harga yang ditetapkan oleh pemerintah sampai dengan harga di pasar bebas.



Gambar 1 : Kebijakan harga maksimum

Dampak harga maksimum pada gula akan mempengaruhi permintaan gula, tetapi hal ini tidak akan menimbulkan masalah, mengingat bahwa :

- 1) Berdasarkan data di atas gula termasuk kebutuhan yang in elastis, dampak penurunan harga tidak mempengaruhi jumlah gula yang akan dibeli
- 2) Walaupun ada kenaikan permintaan, maka jumlah gula yang tersedia (stock) sangat mencukupi.

Jika diserahkan pada mekanisme pasar maka keseimbangan yang terjadi adalah di titik E yakni pada harga P. Pada kondisi ini hanya orang yang berpendapatan tinggilah yang dapat membeli, sedangkan orang yang berpendapatan rendah tidak mampu membeli. Sehingga pemerintah melindungi konsumen khususnya yang berpendapatan rendah dengan menetapkan harga sebesar P_c (kebijakan *ceiling price*). Kebijakan ini menyebabkan *excess demand*, yaitu kelebihan permintaan. Untuk mengatasi atau mengerem permintaan yang berlebihan dan pemerintah dapat menjalankan kebijakan *ceiling price* nya, maka pemerintah dapat menerapkan kebijakan: 1) penjatahan dengan sistem kupon dan 2) pengeluaran stok tahun lalu. Kebijakan ini akan efektif mengingat bahwa stock gula tersedia sangat cukup memenuhi kebutuhan.

Bila ditinjau dari hukum permintaan dan penawaran, kenaikan harga tampaknya tidak wajar, mengingat bahwa harga itu terjadi karena stock berkurang, tetapi kasus yang terjadi kenaikan harga bukan karena jumlah gula terbatas. Ini berarti bahwa permasalahannya bukan karena mekanisme harga, tetapi berasal dari faktor yang lain, antara lain kepentingan individual. Ketersediaan gula (stock) seharusnya justru menurunkan harga gula.

Hal ini tampak bahwa perdagangan gula berlaku **bukan** berdasarkan pasar bebas yang mengikuti hukum permintaan dan penawaran, sebenarnya berkaitan dengan kenaikan harga gula bersumber dari mekanisme distribusi merupakan kesimpulan yang benar. Kebijakan penetapan harga maksimal yang melindungi konsumen sudah benar. Meskipun kemampuan daya beli masyarakat tidak masalah namun perlu diperhatikan dari sisi keadilan yang mendekati mekanisme harga. Dengan penurunan harga diharapkan jumlah gula yang akan dibeli dapat meningkat. Secara umum penurunan harga juga dapat meningkatkan produktivitas pada industri-industri lain yang terkait dengan produk gula, misalnya : industri makanan dan minuman. Jika harga gula turun maka biaya produksipun akan turun, sehingga harga makanan dan minumanpun juga turun, daya beli masyarakat terhadap makanan dan minumanpun juga akan turun. Semakin sejahteralah masyarakat.

Apabila kebijakan penurunan harga tidak dilakukan maka akan menguntungkan sebagian kelompok masyarakat saja yang masuk pada jaringan distribusi gula, dan tentunya keuntungan lain pihak pasti merugikan pihak yang lain yang dalam hal ini adalah konsumen.

Simpulan

1. Pada Kebutuhan in elastis pajak tidak mempengaruhi pembelian. Fridmen tidak memberikan penjelasan bahwa pajak itu dapat mempengaruhi hanya untuk kebutuhan tertentu, misalnya : untuk barang yang elastis, penentuan pajak untuk barang tidak/sedikit mempengaruhi permintaan gula.

2. Teori Fridmen tidak terbukti. Kebijakan pajak untuk gula melalui kebijakan temporer tidak efektif. Selain itu, bila ditinjau dari hukum permintaan dan penawaran, kenaikan harga tampaknya tidak wajar, mengingat bahwa harga itu terjadi karena stock berkurang, tetapi kasus yang terjadi kenaikan harga bukan karena jumlah gula terbatas. Ini berarti bahwa permasalahannya bukan karena mekanisme harga, tetapi berasal dari faktor yang lain, antara lain kepentingan individual. Ketersediaan gula (stock) seharusnya justru menurunkan harga gula.

Saran

1. Sesuai dengan Teori Fridmen, sebaiknya dilakukan klarifikasi, tentang penerapan kebijakan temporer dan permanen, sesuai dengan jenis barang dan kedudukan barang. Sehingga kebijakan yang diterapkan dapat diprediksi efektivitasnya dari sisi konsumen dan produsen. Selain itu, perlu dipertimbangkan dampak penerapan kebijakan itu pada jangka pendek dan jangka panjang, yang bisa mempengaruhi secara mikro (perilaku konsumen dan produsen) dan makro (inflasi dan pengangguran)
2. Pemerintah selama ini tidak adil, karena masih menguntungkan kelompok tertentu, yaitu hanya untuk produsen dan distributor gula, sedangkan kebijakan untuk melindungi konsumen gula belum berjalan sepenuhnya. Sehingga konsumen gula masih pada kelompok yang dirugikan. Oleh karena itu kebijakan penentuan harga tertinggi (Ceilling Price) untuk gula sangat tepat.

Referensi

Ari Sudarman I dan II 1996. **Teori ekonomi mikro**, Jilid I, Yogyakarta: BPFE.

Campbell R. Mc.Cornell, Stanley L. Brue. 2005. *Economics. Principles, Problems, and Policies*. New York : McGraw-Hill Irwin

Keputusan Direktur Jendral Pajak No. .KEP-21/PJ/2003

Lipsey.1997. **Pengantar Ekonomikro**. Jakarta : Erlangga

N. Georgory Mankiw. 2003. **Pengantar Ekonomi. Edisi II. Jilid 1** Jakarta. Erlangga

Pajak Online.com

Sadono Sukirno. 2005. **Pengantar Teori Ekonomi Mikro**. Jakarta : PT Raja Grafindo

Sudiyono. 2000. **Pengantar Ekonomi Mikro**. Yogyakarta : BPFE

Suherman Rosyidi. 2005. **Pengantar Teori Ekonomi**. Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Samuelson Paul. William D. Nordhaus. **Microeconomics**. New York : Irwin McGraw-Hill.

<http://www.bisnisjakarta.com/artikel.html>